

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“Manusia” adalah makhluk yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Nabi Isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik itu objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek materiil mengenai peran manusia dengan berbagai kondisi. Sebagaimana menurut Sunarto dan B. Agung (2008 : 2) “Adanya manusia dikenal sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber*, makhluk yang didik atau *homo educandum* merupakan pandangan-pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut”. Jelas, berbagai pandangan itu membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Manusia yang memang sudah dikenal sebagai *homo sapiens* dan *homo educandum* memerlukan pendidikan dalam kehidupan agar menjadi pribadi yang memiliki sifat atau karakter hakiki yang seimbang dalam berbagai hal. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar yang menjadi tempat tinggal, dan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk memanusiaikan manusia.

Pendidikan memiliki fungsi yang jelas untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Sama halnya seperti yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia

Benazir Fikri Islamy, 2013

Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Lokasi Pada Peserta Didik Sma Di Kota Cirebon  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Nomor 20 Tahun 2003 tepatnya pada Pasal 3 yaitu, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan menjadi suatu alternatif yang bersifat preventif guna menciptakan generasi baru ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga diharapkan dapat membangun dan mengembangkan generasi muda agar lebih berkualitas dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi dari masalah bangsa Indonesia.

Menurut Syah (2011: 82) “Ranah psikologi peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif”. Sedangkan menurut teori Bloom dalam Sunarto dan B. Agung (2008: 11) “Teori kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Sehingga dapat dikatakan ranah kognitif menjadi pengendali ranah lainya yaitu ranah afeksi (rasa) dan ranah psikomotor (karsa).

Otak tidak seperti organ tubuh lainnya, sebagai pusat fungsi kognitif otak tidak hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, tetapi juga menjadi pusat pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Bisa dibayangkan, tanpa ranah kognitif sepertinya mustahil para peserta didik dapat berpikir. Namun begitu, bukan berarti aspek afektif dan psikomotor seorang peserta didik tidak penting, tetapi seyogyanya bisa dipandang sebagai hasil keberhasilan atau kegagalan dari perkembangan fungsi kognitif.

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar karena diukur dengan tes hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa “Hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan (internal) dan pengaruh lingkungan (faktor eksternal)” (Sunarto dan B. Agung, 2008: 11). Faktor pembawaan atau internal dapat dipengaruhi oleh potensi setiap peserta didik, persepsi dan minat atau

kemauan untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal disini adalah pengaruh lingkungan sosial.

Setiap peserta didik pada tingkat manapun yang memiliki perbedaan latar belakang dan pengalaman akan memiliki prestasi belajar yang berbeda pula, terlepas dari potensi setiap individu peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berupa minat dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu, serta kecakapan untuk berkonsentrasi pada bahan ajar. Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal, yaitu lingkungan sekitar peserta didik tersebut. Lingkungan sekitar baik itu fisik maupun sosial dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda. Dengan kata lain dalam hal ini berlaku paham fisis determinis dimana manusia dipengaruhi oleh alam atau lingkungan sekitar.

Manusia dengan lingkungan adalah suatu kesatuan yang utuh sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan penghuni planet bumi yang lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya dengan menggunakan lingkungan sekitar. Meskipun, disisi lain manusia memiliki kelebihan akal dibanding makhluk lainnya. Dengan akalnya tersebut manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika terjadi adaptasi maka akan terjadi interaksi sosial antara manusia yang satu dengan manusia lainnya untuk membangun kebudayaan dengan maksud agar dapat tetap bertahan hidup. Menurut Park Chung Hee dalam Mutakin dan Wahyu E. (2008: 39), Seharusnya pembangunan sosio-kultura dilakukan di tiga lingkungan hidup secara simultan, yaitu lingkungan hidup pertama (keluarga), kedua (masyarakat), dan lingkungan dunia pendidikan atau sekolah.

“Dalam keseharian, kita pun seringkali berhadapan dengan pengambilan keputusan keruangan dan perilaku keruangan (*spatial behaviour*) yang membutuhkan kecerdasan ruang (*spatial intelegant*) dalam memutuskanya” (Maryani, 2010: 2). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti dimana kita

memilih tempat untuk dijadikan tempat tinggal, memilih belanja ke pasar tradisional atau ke supermarket, bagaimana cara kita menjangkanya, serta bagaimana kita memaknai ruang, kita membutuhkan ilmu Geografi atau paling tidak pengetahuan dan wawasan mengenai geografi karena “Geografi adalah ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan *mirror of man* dimana dan bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh manusia” (Walmsley dan Lewis dalam Maryani, 2010: 3).

Jantung dari pendidikan sendiri ialah kurikulum. Dalam kurikulum KTSP 2004 maupun kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran Geografi. Geografi merupakan ilmu yang dapat menunjang kehidupan dan mendorong peningkatan kehidupan karena Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Sebagaimana Maryani (2010: 6) sampaikan dalam pidatonya ketika pengukuhan menjadi guru besar :

Geografi senantiasa mengembangkan asas, konsep, metode dan pendekatan untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dengan kebutuhan manusia sehingga memiliki nilai praktis, bukan hanya membuat manusia semakin cerdas memilih ruang tetapi juga mengembangkan mata pencaharian secara profesional. Image manusia tentang ruang dan bagaimana manusia memanfaatkan ruang sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang dianutnya, semua itu ditransformasikan melalui pendidikan.

Geografi selalu mempergunakan konsep-konsep geografi dalam mengkaji gejala atau peristiwa keruangan. Pada tingkat pendidikan menengah, Geografi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pada kelas X SMA semester satu terdapat materi tentang Konsep Geografi, tepatnya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang pertama yaitu memahami konsep, pendekatan, prinsip, dan

aspek geografi dan menjelaskan konsep Geografi. Peserta didik SMA seharusnya dapat memahami konsep Geografi khususnya konsep lokasi dengan baik. Karena dipelajari pada proses pembelajaran di sekolah. Tetapi yang terjadi di Kota Cirebon sebagian besar peserta didik SMA tidak memahami konsep tersebut. Ketidapahaman peserta didik tersebut ditandai dengan tidak mampunya peserta didik menjawab pertanyaan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan dengan memberi beberapa pertanyaan mengenai konsep lokasi di Kota Cirebon.

Bisa dibayangkan, jika peserta didik tidak paham mengenai konsep lokasi terutama lokasi di kota tempat tinggalnya sendiri. Mereka tidak memahami arah maupun jarak yang merupakan komponen dari lokasi. Ketika tidak memahami konsep lokasi maka tidak akan mengetahui letak suatu tempat. Jika kita tidak mengetahui lokasi tempat tujuan kita, sudah pasti kita tidak pernah sampai pada tempat tujuan. Karena menurut Maryani (2009: 16) "Lokasi adalah konsep geografi terpenting karena lokasi dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda atau gejala di permukaan bumi".

Lokasi dapat menjawab pertanyaan dimana dalam komponen tempat, arah maupun jarak, mengapa hanya di tempat tersebut dan tidak di tempat lain yang berkenaan dengan lokasi absolut juga lokasi relatif. Lokasi sendiri adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala di permukaan bumi hubungannya dengan tempat, benda, peristiwa atau gejala itu sendiri.

Pemahaman konsep geografi memberikan kontribusi yang kecil terhadap sikap dan perilaku keruangan peserta didik SMA di Kota Cirebon. Sebagaimana pada hasil penelitian Bayu (2012: 122) membuktikan bahwa

Pemahaman konsep geografi memberikan kontribusi terhadap sikap keruangan peserta didik SMA kelas XI IPS di Kota Cirebon sebesar 6,2 %. Dan pemahaman konsep geografi memberikan kontribusi terhadap perilaku keruangan peserta didik SMA kelas XI IPS di Kota Cirebon sebesar 5,15%.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan kondisi ideal pada umumnya.

Karena pemahaman yang berada pada ranah kognitif pasti memberikan pengaruh

pada ranah afektif dan psikomotor. Bagaimana bisa tujuan aspek afeksi dan aspek psikomotor bisa tercapai jika tujuan pada aspek kognitif belum juga termaksimalkan. Dengan kata lain, jika ingin menciptakan peserta didik yang berperilaku dan berketerampilan keruangan maka peserta didik tersebut harus paham terlebih dahulu mengenai materi geografi baik itu konsep ataupun teori-teori geografi.

Kontribusi yang kecil tersebut tentunya disebabkan oleh faktor yang melatarbelakanginya, khususnya pada aspek pemahaman konsep. Baik itu faktor internal (motivasi, *image*) maupun faktor eksternal (lingkungan). Sebagaimana menurut teori Gestalt dalam Sanjaya (2008: 243) bahwa pemahaman (*insight*) tergantung kepada pengaturan dan penyediaan lingkungannya. Melalui peran lingkungan khususnya lingkungan sosial, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya atau bermain diharapkan Konsep Geografi khususnya Konsep Lokasi dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu : **“Peran Lingkungan Sosial terhadap Pemahaman Konsep Lokasi pada Peserta Didik SMA di Kota Cirebon”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah lingkungan sosial berperan terhadap pemahaman konsep lokasi pada peserta didik SMA di Kota Cirebon ?
2. Lingkungan sosial manakah yang dominan berperan terhadap pemahaman konsep lokasi pada peserta didik SMA di Kota Cirebon ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran lingkungan sosial terhadap pemahaman konsep lokasi pada peserta didik SMA di Kota Cirebon
2. Untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan sosial yang dominan berperan terhadap pemahaman konsep lokasi pada peserta didik SMA di Kota Cirebon

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan bagi Jurusan Pendidikan Geografi mengenai pembelajaran Geografi khususnya dalam hal pemahaman konsep (aspek kognitif) dan konsep lokasi
  - b. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti yang lain
  - c. Sebagai salah satu sumber data dan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan rujukan bagi pemerintah terkait yaitu Dinas Pendidikan dalam mengembangkan kebijakan yang akan diambil mengenai ranah kognitif siswa pada pembelajaran khususnya dalam hal pemahaman konsep
  - b. Sebagai bahan rujukan bagi para guru Geografi SMA di Kota Cirebon untuk memberikan gambaran tentang peran lingkungan sosial terhadap perkembangan kognitif pada peserta didik khususnya mengenai pemahaman konsep lokasi
  - c. Sebagai tolak ukur penilaian bagi peserta didik mengenai lingkungan sosial yang berperan dalam pengambilan keputusan dan konsep lokasi yang dipahami

**Benazir Fikri Islamy, 2013**

Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Lokasi Pada Peserta Didik Sma Di Kota Cirebon  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

BAB I Pendahuluan yaitu memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yaitu menguraikan teori-teori yang relevan berkaitan dengan lingkungan sosial, pemahaman konsep, pembelajaran Geografi, konsep lokasi, peserta didik, dan hubungan lingkungan sosial dengan pemahaman konsep. Selain teori berisi juga mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian yaitu menjelaskan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian. Hal tersebut berisi lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan yaitu mendeskripsikan mengenai hasil yang didapat dari penelitian di lapangan disesuaikan dengan rumusan masalah pada Bab I dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang didapat berdasarkan teori-teori yang terdapat pada Bab II.

BAB V Kesimpulan dan Saran yaitu menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah dan memberikan saran-saran dari hasil penelitian tersebut.